

sumber energi ombak laut, sungai, matahari, angin, dan nabati (biofuel) dll. (f) Hasil-hasil pertambangan (bahan baku) harus dikelola sendiri menjadi bahan siap guna untuk pembuatan alat-alat konstruksi bangunan dan transportasi laut, darat, dan udara, alat-alat sistem pertahanan dan keamanan negara, dan kebutuhan-kebutuhan pembangunan sarana prasarana penunjang lainnya. Prinsipnya mengurangi impor seminimal mungkin. (g) pada akhirnya, Indonesia harus mau dan mampu mengintegrasikan Sumber Daya Insani (SDI), Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Teknologi (SDT), dan Sumber Daya Pemerintahan/Birokrasi (SDP) sebagai satu kesatuan utuh dalam rangka menjadikan Indonesia sebagai "Negara Industri Alam Dunia" (NIAD). Jangan lagi Indonesia dikenal sebagai negara penghasil sekaligus penjual bahan baku alam ke luar negeri dengan nilai ekonomi yang sangat rendah. Tetapi menjadi negara industri hasil-hasil alam dengan segala macam produk turunannya dari hulu hingga hilir. Dengan tujuh hal ini dipastikan Indonesia akan menuju bangsa yang makmur dan bermartabat luhur di tengah-tengah dunia.

"Kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa." (Amsal 14:34). Amin.

ANDRIAS HANS adalah Insinyur di bidang Sosial Ekonomi Pertanian dari Universitas Haluoleo, Kendari, Sulawesi Tenggara. Studi teologinya ditempuh di Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang dengan gelar Sarjana Teologi (S.Th.). Saat ini menjadi Gembala Sidang di Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI) Jemaat Abdi Kasih, Bandung.

KAUM PEREMPUAN DALAM KELUARGA DAN GEREJA: Etika Paulus tentang Perempuan dalam 1 Korintus 11:2-16¹

Chandra Gunawan

ABSTRAK

Sejak zaman dulu—termasuk zaman Alkitab—kaum perempuan sering ditempatkan pada posisi yang salah, nomor dua. Perempuan hanya berperan sebagai tukang masak, bersih-bersih rumah, melahirkan dan merawat anak. Pokoknya semua urusan di dalam rumah menjadi tanggung jawabnya. Tentu ini tidak alkitabiah. Tuhan menjadikan laki-laki dan perempuan dalam kecejaan. Saling mengisi dan melengkapi. Jangan oleh karena alasan emansipasi, lalu kebablasan dan menganggap tanpa lelaki pun tidak masalah. Salah satu pergumulan jemaat perempuan Korintus adalah bagaimana mereka bisa menempatkan diri secara tepat dan benar baik dalam perannya sebagai pribadi, istri, ibu rumah tangga dan jemaat Tuhan yang baik. Peran-peran apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal-hal apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan, serta bagaimana seharusnya menempatkan diri dalam peran dan tanggung jawabnya di dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Semua harus pas dan berimbang.

PENDAHULUAN

Pengalaman kaum perempuan di Asia khususnya di Indonesia dibayangi oleh persoalan deskriminasi. Dalam beberapa kebudayaan, anak laki-laki dipandang sebagai anak yang utama. Walaupun seseorang sudah memiliki beberapa anak perempuan, namun jika seseorang belum memiliki anak laki-laki, hal tersebut dianggap sebagai kekurangan bahkan aib sebab

¹ Etika Paulus mengenai kaum perempuan tidaklah mudah untuk dibahas sebab sikap Paulus terhadap perempuan terkesan ambigu. Ada tiga teks yang cukup sulit untuk dibahas saat membicarakan pandangan Paulus terhadap kaum perempuan yakni 1 Korintus 11:2-16, 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:10-15. Dalam artikel ini penulis hanya akan membicarakan 1 Korintus 11:2-16. Untuk mempelajari perbedaan pandangan para ahli dalam memandang sikap Paulus terhadap kaum perempuan, lih. Craig S. Keener, Linda L. Belleville, Thomas R. Schreiner, dan Ann L. Bowman, *Two Views on Woman in Ministry* (Grand Rapids: Zondervan, 2001).

anak laki-laki dipandang sebagai penerus garis keturunan. Bayangan traumatis tersebut (pengalaman deskriminasi terhadap kaum perempuan) bukan hanya dialami oleh kaum perempuan secara umum, bahkan dalam gerejapun hal yang sama terjadi. Dalam beberapa sinode gereja, kaum perempuan tidak diizinkan untuk menjadi pendeta, penatua ataupun jabatan kepemimpinan lainnya dalam jemaat. Menurut Anne Hommes, sikap tersebut muncul dalam gereja karena tiga faktor yakni: (i) interpretasi terhadap ajaran Alkitab yang salah, (ii) pengaruh dari badan misi yang datang ke Indonesia dengan tradisi yang masih *discriminatory* terhadap kaum perempuan, (iii) pengaruh dari kebudayaan atau tradisi lokal setempat.²

Konsep laki-laki sebagai kepala seringkali dipandang sebagai salah satu sumber dari segala bentuk deskriminasi dalam rumah tangga maupun masyarakat (termasuk dalamnya gereja). Konsep laki-laki sebagai kepala bersumber salah satunya dalam 1 Korintus 11:2-16.³ Bagian ini pada dasarnya dituliskan Paulus bukanlah tanpa tujuan ataupun latar belakang, dan yang pasti Paulus dalam bagian tersebut tidak sedang terutama membuat sebuah "traktat etika" mengenai laki-laki dan perempuan; Penulisan 1 Kor. 11:2-16 sepertinya terkait dengan kebiasaan tertentu dalam jemaat yang Paulus pandang bermasalah. *Setting in life* 'bidang kehidupan' 1 Kor. 11:2-16 kemungkinan besar adalah ibadah dalam jemaat;⁴ Permasalahan

² Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria & Wanita dalam Gereja dan Masyarakat* (Jakarta: BPK, 1992), 127.

³ Teks lain yang juga membicarakan gagasan laki-laki atau suami sebagai kepala terdapat dalam Efesus 5:23. Dalam Kolose 3:18, Paulus tidak menggunakan istilah kepala, namun gagasan yang dituliskan oleh Paulus sama dengan dalam Efesus, yakni menunjuk pada posisi laki-laki (suami) sebagai kepala. Dalam tulisan Paulus, dari total kemunculan istilah kepala (sekitar 18 kali), istilah "kephale" paling banyak digunakan dalam 1 Korintus 11, istilah tersebut muncul 9 kali. Jadi, separuh penggunaan istilah tersebut dalam tulisan Paulus terdapat dalam 1 Korintus 11.

⁴ Rasul Paulus tidak menuliskan bagian ini untuk menjawab persoalan mengenai peran suami dan istri dalam keluarga Kristen seperti dalam Efesus 5 atau Kolose 3.

yang muncul dalam bagian ini berhubungan dengan kehadiran aktif dari jemaat perempuan tertentu yang tidak mau mengenakan tudung saat melayani dalam doa ataupun bernubuat.⁵

Menurut Dennis R. MacDonald, para ahli mendekati permasalahan kebiasaan dalam 1 Kor. 11:2-16 dengan lima pendekatan yakni:⁶

a) Kaum perempuan Korintus melawan usaha Paulus untuk memperkenalkan kebiasaan Yahudi; Ada perbedaan kebiasaan pemakaian tudung orang Yahudi dan Yunani. Keperbedaan ini menimbulkan perkelisihan sehingga Paulus menganjurkan supaya orang Yunani mengikuti kebiasaan Yahudi.⁷

b) Kaum perempuan Korintus telah mengadopsi tudung orang Yahudi tetapi pada saat mereka berbicara, tudung tersebut menghambat mereka sehingga saat mereka bernubuat dan berdoa mereka menggeser tudung tersebut; Menurut Robertson & Plummer,⁸ seorang perempuan sebenarnya tidak boleh berbicara di depan umum dalam ibadah raya (bnd. 1 Kor. 14:34) tetapi nampaknya ada pengecualian yakni jika Roh Kudus menggerakkan mereka untuk bernubuat dan berdoa.⁹ Dalam jemaat muncul pertanyaan

⁵ Margaret E. Thrall, *1&2 Corinthians, The Cambridge Bible Commentary* (Cambridge: Cambridge University, 1986), 78.

⁶ Dennis Roland MacDonald, "There Is No Male & Female," (Philadelphia: Fortress, 1987), 82-87.

⁷ Bdk. H. Vorlander, "Woman" NIDNTT (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 1066.

⁸ Archibald Robertson & Alfred Plummer, *The First Epistle of St. Paul To The Corinthians, The International Critical Commentary* (Edinburg: T&T Clark, 1986), 230.

⁹ Menurut A. C. Wire, Paulus menuliskan 1 Korintus 11 karena kehadiran dari perempuan yang berperan sebagai nabiah (bernubuat). *The Corinthians Woman Prophets: A Reconstruction Through Paul's Rhetoric* (Minneapolis: Fortress, 1990), 116-117. Untuk melihat pengertian nabi dalam PB, lih. Wayne Grudem, *The Gift of Prophecy in the New Testament Today*, rev.ed. (Illionois: Crossway, 2000). Teori yang diusulkan oleh Wire menarik untuk ditelaah; Kaum perempuan yang

“apakah seorang perempuan yang akan berdoa dan bernubuat harus melepaskan tudungnya seperti seorang laki-laki atau ia harus berbicara dengan mengenakan tudung,” maka Paulus memberikan nasihat supaya mereka tetap berbicara dengan mengenakan tudung; Kaum perempuan di Korintus mungkin memrotos keharusan atau nasihat tersebut karena Paulus dalam Galatia 3:28 mengatakan bahwa tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan.¹⁰

c) Ibadah Yunani melarang kaum perempuan berpartisipasi dengan kepala yang ditudungi saat prosesi atau memasuki kuil. Beberapa perempuan dari kalangan Yunani mempraktikkan kebiasaan mereka dalam ibadah Kristen yakni memasuki ibadah tanpa tudung, dan hal ini menimbulkan persoalan.

d) Kebiasaan ‘Yunani-Romawi’ memengaruhi kaum perempuan Korintus. Persoalan mereka tidak berhubungan dengan mode tetapi motivasi dan ‘dorongan emosional’ dibalikinya. Pemikiran ini berasal dari petunjuk bahwa ibadah orang Kristen di Korintus berhubungan dengan penyembahan yang antusias. Istilah berdoa biasanya dihubungkan dengan

dibicarakan Paulus memang mereka bernubuat, jadi bisa saja mereka--seperti yang dikatakan oleh Wire--memang adalah nabiah dalam jemaat Korintus. Jika kita membandingkan 1 Korintus 11 dengan 1 Korintus 14:24, kita menemukan bahwa konteks pembicaraan kedua bagian tersebut kemungkinan adalah sama yakni mengenai karunia nubuat (karena ps. 14 berbicara mengenai hal tersebut), persoalannya adalah mengapa dalam 1 Korintus 14 Paulus melarang kaum perempuan untuk berbicara (bernubuat) dalam pertemuan jemaat sementara dalam 1 Korintus 11, Paulus tidak melarang mereka, Paulus hanya meminta mereka untuk menggunakan tudung. Itulah sebabnya, menurut penulis, walaupun apa yang dikatakan Wire benar, bahwa 1 Korintus 11 terkait dengan kehadiran perempuan yang bernubuat, namun isu utama dari bagian tersebut bukan pada persoalan nubuatnya, namun pada persoalan sikap kaum perempuan dalam kaitannya dengan tudung.

¹⁰ Hal ini sepadan dengan yang dikatakan Ben Witherington III, *Woman in the Earliest Church* (Cambridge: Cambridge University, 1988), 78: “There is good reason to believe that Paul spent perhaps 18 months...in Corinth. It is likely that the Corinthians had numerous occasions to hear Paul preach or teach on the new freedom in Christ.”

bahasa lidah, misalnya dalam 1 Kor. 13:1 disebutkan berkata-kata dalam bahasa malaikat, dalam Korintus 14:15-16 disebutkan juga mengenai doa di dalam roh, nyanyi dalam roh dan berkat dalam roh. Paulus menegur ibadah yang terlalu emosional yang dilakukan oleh jemaat Korintus, dan sebagai implikasinya pada saat Paulus berbicara mengenai berdoa dan bernubuat dalam 1 Korintus 11 maka konteks yang dimaksudkan adalah ibadah yang terlalu emosional.

e) Kebiasaan kaum perempuan Korintus yang dipengaruhi oleh pernaamaan laki-laki dan perempuan dari kebudayaan Roma. Menurut Wayne H. House sebagaimana dikutip oleh Holmyard¹¹ jemaat Korintus menyalahgunakan pemikiran kebebasan dalam Kristus dari apa yang Paulus ajarkan dalam ps. 8-10 yang berlanjut pada ps. 11,¹² nampaknya penggunaan karunia bernubuat dan berdoa dengan tanpa bertudung oleh perempuan berhubungan dengan semangat kebebasan dalam Kristus yang dilalahgunakan. Jewett melihat persoalan dalam 1 Korintus 11:2-16 menyangkut *the first woman's emancipation movement*.¹³ Menurut Robin Scroggs yang dikutip oleh Hays¹⁴ sebagaimana dalam cerita *Joseph* dan *Azeneth* yang menceritakan mengenai tindakan seorang perempuan yang melepaskan tudung karena ia bertemu dengan malaikat yang mengatakan bahwa ia (*Azeneth*) mengalami perubahan status menjadi seorang perawan suci, demikian juga perempuan Korintus melepaskan tudung mereka karena mereka mengalami perubahan status spiritual dalam Kristus.

¹¹ Harold R. Holmyard, “Does 1 Corinthians 11:2-16 refer to Woman Praying and prophesying in Church,” BS 154 (1997), 468.

¹² Bdk. David K. Lowery, *Head Covering and Lord's Supper in 1 Corinthians 11:2-14*, BS 143 (1986), 156.

¹³ Paul K. Jewett, *Man as Male and Female: A Study of Sexual Relationship from a Theological Point of View* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 52; bdk. Robert Banks, “Paul's Idea of Community: The Early House Is Their Historical Setting,” (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 124.

¹⁴ Richard B. Hays, *Interpreting 1 Corinthians* (Louisville: John Knox, 1997), 184.

Pendekatan pertama dan kedua adalah pendekatan yang lebih lemah dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Kelemahan dari pendekatan yang pertama adalah: a) Tidak ada fakta/bukti yang menunjukkan adanya perpecahan seperti yang digambarkan di atas. Paulus justru memperkenalkan satu pola kebiasaan yang universal yang diterima oleh jemaat Kristen secara umum. b) Permasalahan yang disoroti hanyalah masalah doa dan nubuat, dengan demikian persoalannya adalah dalam ibadah. Paulus tidak menyinggung mengenai kebiasaan di rumah atau di tempat lainnya sehingga ada kemungkinan di tempat lain tudung tidak menjadi masalah. Kelemahan dari pendekatan yang kedua adalah Paulus tidak memerintahkan supaya kaum perempuan Korintus untuk menutupi wajah atau mulutnya tetapi kepalanya, sehingga tidak ada alasan mereka harus menggeser tudung.

Menurut penulis, persoalan dalam jemaat Korintus disebabkan pertemuan kebiasaan ibadah Yunani-Romawi dengan kebudayaan Yahudi. Konflik budaya yang muncul disebabkan pertemuan budaya Yunani dengan kebudayaan yang dibawa para pendatang ke kota Korintus. Masalah mulai muncul pada saat budaya Roma mengizinkan perempuan untuk melayani dalam acara ritual (sebagai simbol kesetaraan laki-laki dan perempuan) bertemu dengan kebudayaan Yahudi yang melarang perempuan ikut serta atau terlibat dalam pelayanan ritual; selain itu kebiasaan Yahudi untuk mengharuskan perempuan menggunakan tudung dalam satu ibadah berbenturan dengan kebudayaan Yunani yang tidak mengizinkan perempuan yang melayani ritual untuk menggunakan tudung.¹⁵

Kita tidak dapat melihat dengan jelas apakah yang dipersoalkan dalam jemaat Korintus hanyalah perempuan atukah perempuan dan laki-laki.¹⁶ Menurut Robertson & Plummer, yang menjadi persoalan hanyalah

¹⁵Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinthians: A Socio-Rhetorical Commentary 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 223.

¹⁶ Pernah ada penelitian yang dibuat untuk memerlihatkan bahwa persoalan dalam 1 Korintus 11 terkait dengan kaum laki-laki yang menggunakan tudung saat berdoa. Lih. Harold R. Holmyard, "Does 1 Corinthians 11:2-16 Refer to Woman

perempuan sebab tidak ada petunjuk mengenai sikap laki-laki yang dipandang melakukan kesalahan dalam jemaat; walaupun terdapat anjuran mengenai sikap laki-laki tetapi hal tersebut hanyalah merupakan tekanan untuk menunjukkan ketercelaan sikap perempuan.¹⁷

Ada dua persoalan dalam jemaat Korintus yang nampaknya tidak berhubungan dengan persoalan dosa melainkan berhubungan dengan perlembatan mengenai: 1) boleh atau tidaknya perempuan mengambil bagian dalam upacara ritual. 2) tudung dan rambut; persoalan tudung dan rambut menjadi penting sebab keduanya melambangkan sikap dari perempuan; dalam budaya Yahudi, melalui pakaiannya seorang perempuan harus melambangkan bahwa mereka adalah seorang istri yang harus tunduk dibawah otoritas laki-laki (suaminya). Ada kemungkinan kaum perempuan di Korintus mengklaim adanya prioritas dan persamaan perempuan dan laki-laki. Persoalan ini nampaknya berhubungan dengan permasalahan sosial dan pembenaran secara teologis oleh kelompok tertentu yang menyatakan adanya kebebasan yang sama antara laki-laki dan perempuan, apabila laki-laki diizinkan untuk tidak bertudung maka perempuan pun harus diizinkan untuk tidak bertudung; itulah sebabnya Paulus harus menjawab persoalan ini melalui sudut teologis dan kebiasaan.

Kaum Perempuan dalam Budaya Kuno

Menurut Ben Witherington III, kaum perempuan dalam kehidupan dan masyarakat Yunani, diluar perempuan yang menjadi pelacur dan budak, kaum perempuan Yunani terbagi tiga golongan yakni "athenians citizen,

Praying and Prophesying in Church?" *Bibliotheca Sacra* 154 (1997): 461-472. Para ahli pada umumnya memandang persoalan dalam 1 Korintus 11 tidak terkait dengan isu mengenai laki-laki yang menggunakan tudung dalam ibadah, namun perempuan yang tidak mau mengenakan tudung.

¹⁷ Robertson & Plummer, *The First Epistle of St. Paul To The Corinthians*, 229.

concubines, and companions or foreign woman.”¹⁸ Tidak semua kaum perempuan Yunani memang mengalami perendahan status; ada wanita-wanita tertentu yang menikmati posisi yang tinggi dan dihormati dalam masyarakat, namun dalam praktik umumnya kebanyakan kaum perempuan tidaklah demikian; masyarakat Yunani pada umumnya memandang perempuan dalam status yang lebih rendah dari kaum laki-laki.¹⁹ Hal ini nampak dalam pembatasan-pembatasan yang diberikan kepada kaum perempuan Yunani, dimana mereka terkadang tidak boleh ke pasar, tidak boleh bertemu sanak familinya dan cenderung terisolir dalam rumahnya.²⁰ Bahkan untuk seorang perempuan yang menjadi warga Athena sekalipun, mereka dibatasi haknya dengan tidak boleh menjadi saksi di pengadilan, kecuali untuk kasus bunuh diri.²¹ Dalam hal keagamaan, kita sulit untuk melihat sikap masyarakat Yunani terhadap kaum perempuan.²² Kita memang melihat bahwa dalam ritual kafir masyarakat Yunani ditemukan

¹⁸ Witherington III, *Woman in the Earliest Church*, 6-7. Yang dimaksudkan dengan “concubines” adalah kaum perempuan yang terikat dengan seorang warga Yunani yang berperan sebagai “pelayan” yang mengurus kebutuhan pria berkewargaan Yunani tersebut, khususnya dalam hal kebutuhan seksual. Sedangkan yang dimaksudkan dengan “companions” atau “foreign woman” adalah kaum perempuan yang memiliki hak-hak yang sangat terbatas, mereka berada diatas budak namun lebih rendah dari “concubines,” misalnya saja: mereka tidak boleh menikah dengan seorang pria warga Yunani.

¹⁹ A. Oerke, “gunh” dalam *TDNT* (Grand Rapids: Eerdmans, 1968), 777; Marry J. Evans, *Woman in the Bible* (Exeter: Paternoster, 1983), 39. Masyarakat Yunani pada mulanya memiliki sikap yang lebih baik terhadap kaum perempuan khususnya warga Athena, namun hal tersebut tidak bertahan dan terjadi penurunan sikap dan pembatasan hak terhadap kaum perempuan. Lih. Witherington III, *Woman in the Earliest Church*, 6-7.

²⁰ Craig S. Keener, Paul, *Woman and Wife* (Peabody: Hendricson, 1992), 23.

²¹ Lihat Witherington III, *Woman in the Earliest Church*, 8-9.

²² Bdk. Hanz Conzelmann, *1 Corinthians, Hermeneia* (Philadelphia: Fortress, 1975), 184-185.

lainnya keterlibatan kaum perempuan dalam ibadah tersebut, namun peran mereka adalah sebagai pelacur bakti.²³

Masyarakat Romawi memandang kaum perempuan lebih baik dari pada orang-orang Yahudi maupun Yunani sebab mereka memandang kaum perempuan setara dengan kaum laki-laki.²⁴ Dalam budaya Romawi, kaum perempuan memiliki hak-hak dalam ekonomi, politik, keagamaan dan dalam perceraian.²⁵ Dalam hal keagamaan kaum perempuan Romawi dipandang sederajat dengan kaum laki-laki, hal ini nampak dalam salah satu ukiran batu di Museo yang memperlihatkan adanya kaum perempuan dengan tudung di kepulanya sedang membawa persembahan.²⁶

Dalam masyarakat Yahudi, kaum perempuan seperti halnya dalam masyarakat Yunani dipandang lebih rendah dari kaum laki-laki.²⁷ Yosefus mengatakan bahwa wanita dalam segala hal lebih inferior dibandingkan laki-laki.²⁸ Warisan tradisi yang diterima oleh orang Yahudi bahwa seseorang harus berbahagia karena ia tidak dilahirkan menjadi wanita memerlukan cara pandang yang negatif terhadap kaum perempuan.²⁹ Dalam hal ibadah, kaum perempuan juga menempati posisi kedua; hal ini nampak misalnya hanya dalam hal pemberiaan taurat yang hanya diberikan kepada kaum laki-

²³ John Stambauch & David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, terj. (Jakarta: BPK, 1997) 194-195.

²⁴ Oerke, “gunh”, 779.

²⁵ Oerke, “gunh,” 780; Evans, *Woman in the Bible*, 39. Dalam masyarakat Romawi, kaum perempuan berhak menuntut cerai sama seperti kaum laki-laki ketika mereka merasa dirinya dirugikan ataupun merasa suaminya tidak lagi bertanggung jawab. Lih. C. S. Keener, “Adultery, Divorce,” *Dictionary of New Testament Background* (Illinois: IVP, 2000), 6.

²⁶ Witherington III, *Conflict and Community*, 233; Craig S. Keener, *Bible Background Commentary* (Illinois: IVP, 1993), 585.

²⁷ Oerke, “gunh,” 761; Jewett, *Man as Male and Female*, 93.

²⁸ Evans, *Woman in the Bible*, 33

²⁹ Jewett, *Man as Male and Female*, 92

laki, perempuan tidak diizinkan untuk menjadi saksi, dan tempat kaum perempuan dipisahkan dari kaum laki-laki.³⁰ Meskipun secara umum, pandangan orang Yahudi terhadap perempuan adalah negatif, namun ada juga yang memandang sebaliknya; sebagai contoh dalam literatur Yudith, kita menemukan sebuah perspektif yang berbeda dengan cara pandang umum masyarakat Yahudi, tokoh yang kemudian diperlihatkan sebagai pahlawan justru adalah kaum perempuan.³¹

Laki-laki Sebagai Kepala

Menurut K. Munzer, dalam budaya dan pemahaman Yunani, istilah "kephale" digunakan dalam 3 konteks yakni (i) bagian fisik dari manusia atau binatang; (ii) posisi yang superior; (iii) hidup dari individu.³² Sedangkan dalam PL, menurut Munzer, istilah "kepala" diartikan sedikit berbeda dari konteks budaya Yunani, dalam PL: (i) istilah "kepala" digunakan untuk menyebut bagian fisik manusia atau binatang, juga puncak dari suatu bangunan atau tempat; (ii) kepala adalah tempat dimana rasa penyesalan berada (itulah sebabnya penyesalan dilakukan dengan menabur abu di atas kepala); (iii) kepala adalah tempat kehidupan manusia; (iv) kepala menunjuk pada posisi yang superior.³³ Sedangkan dalam Yudaisme era Bait Allah Kedua, menurut Munzer, gagasan kepala digunakan pada umumnya untuk membicarakan posisi yang superior; meskipun demikian, dalam tulisan Filo, Munzer menemukan bahwa gagasan kepala digunakan juga untuk membicarakan konsep asal atau sumber; Sebagai contoh, Filo menyebutkan bahwa "logos" adalah kepala alam semesta, istilah tersebut digunakan oleh Filo dalam konteks 'asal' atau "sumber."³⁴ Dalam BAGD, istilah kepala

³⁰ Oerke, "gunh," 775-778; Jewett, 91-93; Banks, *Paul's Idea of Community*, 128.

³¹ Untuk melihat lebih lanjut mengenai hal ini, lih. David A. Desilva, *Introducing the Apocrypha* (Grand Rapids: Baker, 2002), 105-106.

³² K. Munzer, "head," *NIDNTT* Vol 2, 157.

³³ K. Munzer, "head," 157-158.

³⁴ K. Munzer, "head," 158.

diartikan sbb: (i) secara harafiah menunjuk kepada kepala manusia atau binatang; (ii) secara metaforis, istilah tersebut juga digunakan untuk menyebut Kristus; Penggunaan secara metaforis tersebut dapat menunjuk pada superioritas atau posisi yang paling tinggi, paling ujung atau paling akhir.³⁵

Dalam surat Paulus istilah kepala digunakan baik secara harafiah maupun figurative (sebagai sebuah metafora).³⁶ Jika istilah "kepala" digunakan secara harafiah, Paulus menggunakan istilah tersebut untuk membicarakan bagian tubuh manusia. Penggunaan dalam konteks ini terlihat misalnya saja dalam 1 Korintus 11:7, 10; istilah "kephale" yang digunakan dalam kedua ayat tersebut menunjuk pada bagian tertentu dari tubuh manusia. Namun, secara figuratif, istilah tersebut biasanya digunakan oleh Paulus untuk membicarakan posisi seseorang yang lebih tinggi dari orang yang lainnya; sebagai contoh, Paulus menyebut Kristus sebagai kepala gereja (Kolose 1:18), gagasan tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah pribadi dengan posisi yang lebih tinggi (bahkan tertinggi) dan menundukkan hal-hal lain dibawah Kristus.

Pandangan bahwa istilah "kephale" digunakan dalam konteks posisi yang superior, didukung salah satunya oleh Joseph Fitzmyer.³⁷ Fitzmyer mengakui bahwa istilah "kephale" dalam terminologi Yunani tidak selalu diartikan dalam konteks posisi yang superior; Meskipun demikian pengertian tersebut adalah pengertian umum yang dipahami bahkan sejak

³⁵ W. Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, F. D. Danker, *Greek-English Lexicon of New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago, 1979), 430.

³⁶ Istilah "kephale" dalam PB muncul 75 kali, dalam tulisan Paulus muncul sekitar 18 kali; dari 18 kali kemunculannya 7 kali digunakan secara harafiah (menunjuk kepada bagian tubuh) dan 11 kali digunakan secara figuratif. Lih. Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* (PBIK) Vol 2 (Jakarta: LAI, 2003), 446.

³⁷ Beberapa pakar yang sependangan dengan Fitzmyer adalah Thomas R. Schreiner dan Wayne Grudem.

pra-kekeristenan.³⁸ Dalam literatur Yunani, Fitzmeyer menemukan bahwa istilah "kephale" digunakan untuk menunjuk kepala manusia atau binatang, keseluruhan pribadi manusia, menunjuk pada gagasan "sumber" (misalnya sumber air), dan menunjuk pada sosok pemimpin, pemerintah atau orang-orang yang berotoritas (memiliki posisi yang superior).³⁹

C. C. Kroeger tidak sependapat yang mengartikan istilah "kephale" dalam konteks otoritas, dia memandang interpretasi yang mengartikan istilah "kephale" secara demikian adalah lemah; salah satu argumentasi yang diajukan oleh Kroeger adalah pandangan "subordinasi" tersebut tidak dimiliki oleh para bapak gereja yang hidupnya lebih dekat dengan Rasul Paulus; Menurut Kroeger, Irrenius, Tertullian, Hippolytus dan Filo menggunakan istilah "kepala" dalam pengertian sumber dan bukan dalam pengertian "status yang mensubordinasi."⁴⁰ Kesimpulan yang sama juga dimiliki oleh C. Brown yang memandang bahwa urutan hieraki dalam 1 Korintus 11:3 harus dipahami dalam konteks sumber, sebagaimana dibicarakan dalam Kejadian 2:21 mengenai asal mula Hawa yang berasal dari Adam; Kristus disebutkan sebagai "kepala adam" sebab Kristus adalah pola dasar dari penciptaan Adam.⁴¹ Beberapa ahli menyimpulkan hal yang sama; Jika kita membandingkan 1 Korintus 11:3 dengan ayat 8 (*sebab laki-laki adalah tidak dari perempuan tetapi perempuan dari laki-laki*)⁴² dan 12 (*sebab sebagaimana seorang perempuan dari seorang laki-laki dan serupa itu laki-laki dan*

³⁸ Fitzmyer, "kephale in 1 Corinthians 11.3" Interpretation 47 (1993): 55-56.

³⁹ Ibid., 53-55.

⁴⁰ C. C. Kroeger, "head," Dictionary of Paul and His Letter (Illinois: IVP, 1993), 376.

⁴¹ C. Brown, "head" NIDNTT vol 2 (Exeter: Paternoster, 1976), 160

⁴² Terjemahan langsung dari penulis berdasarkan naskah NA 26.

perempuan dan segala sesuatu berasal dari Allah),⁴³ maka konteks sumber jelas lebih bisa diterima.⁴⁴

Dari paparan Fitzmeyer, kita dapat melihat bahwa argumentasi Kroeger tidak tepat sebab dalam pemikiran bapak gereja, terdapat juga gagasan yang memahami istilah "kepala" dalam konteks posisi yang superior; sebagai contoh: Anthanasius menggunakan istilah kepala untuk menyebut bishop sebagai kepala dari gereja, Gregory dari Nyssa memanggil Petrus sebagai "kepala" dari para rasul, John Crysostom mengatakan bahwa raja adalah "kepala" dari semua laki-laki, Celement dari Alexandria menyebutkan "kepala" itu adalah "the leading part."⁴⁵ Selain dalam pemikiran bapak gereja, Fitzmyer juga menunjukkan bahwa istilah "kephale" dalam Septuaginta (LXX) juga digunakan dalam konteks yang sama yakni dalam konteks posisi seseorang yang lebih superior, beberapa bukti yang Fitzmeyer tunjukan adalah Hakim-hakim 11:11, 2 Samuel 22:44, Mazmur 18:43, Yesaya 7:8-9, Yeremia 38:7, Ulangan 28:13, 44, Yesaya 9:13-14, 19:15.⁴⁶ Hal yang sama juga Fitzmeyer temukan dalam tulisan Yosefus (*Jewish War* 4.4.3//261) maupun tulisan-tulisan Yunani yang lain (misalnya karya Plutarch, *Cicero* 14.6).⁴⁷

Schriener mengajukan tiga argumentasi untuk memperlihatkan bahwa penafsiran istilah "kephale" sebagai "sumber" atau "asal" adalah lemah, ia menjelaskan (i) secara umum istilah "kephale" digunakan dalam konteks "otoritas," para ahli yang mencoba untuk mengartikan istilah tersebut dalam pengertian "sumber" kesulitan dalam membuktikan penggunaan pengertian tersebut; (ii) Meskipun dalam beberapa teks dapat diperlihatkan

⁴³ Terjemahan langsung dari penulis berdasarkan naskah NA 26.

⁴⁴ Lih. Keener, *Bible Background Commentary*, 568; Hays, *Interpreting 1 Corinthians* 184.

⁴⁵ Fitzmeyer, "Kephale," 55-56.

⁴⁶ Fitzmyer, "Kephale," 53-55

⁴⁷ Fitzmyer, "Kephale," 53-55.

bahwa istilah “kephale” dapat diartikan sebagai “sumber” atau “asal,” namun sangatlah sulit untuk membuktikan bahwa Paulus dan penulis-penulis zaman itu “familiar” dengan penggunaan pengertian *source* “sumber” dalam menjelaskan istilah “kephale.” (iii) teks yang paling kuat untuk digunakan dalam memahami istilah “kephale” dalam tulisan Paulus adalah tulisan Paulus sendiri, dan dalam tulisan Paulus penggunaan istilah “kephale” dalam konteks “source” adalah paling lemah.⁴⁸

Dalam 1 Korintus 11, gagasan “kephale” muncul dalam ayat 3. Paulus berkata “Tetapi aku (sedang) mengharapka(n) kalian supaya telah mengetahui bahwa kepala dari setiap laki-laki adalah Kristus, dan kepala dari perempuan adalah laki-laki, dan kepala dari Kristus adalah Allah.”⁴⁹ Ada dua kemungkinan dalam mengartikan istilah “kepala” dalam ayat ini, yang pertama adalah mengartikannya sebagai “asal/sumber” dan yang kedua mengartikannya sebagai “posisi superior.” Jika kita mengartikan istilah “kephale” di sini sebagai sumber, maka kita akan kesulitan dalam menjelaskan mengapa Allah disebut “sumber” atau “asal” dari Kristus. Dalam pemahaman Yunani (khususnya Plato), Allah memang dipahami sebagai sumber dari segala sesuatu, namun mungkinkah Paulus terpengaruh paham Plato? Selain itu, kita juga harus menjelaskan bagaimana kita dapat membandingkan hubungan Adam dan Hawa dengan hubungan Kristus dan

⁴⁸ Schreiner, ‘Head Coverings, Prophecy and the Trinity,’ *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism* (Illinois: Crossway, 1991), 125.

⁴⁹ Diterjemahkan oleh penulis secara langsung berdasarkan NA 26. Dalam beberapa naskah kuno yakni Kodeks Vaticanus, Cloromontanus, Augiensis dan Boernerianus, kata “Kristus” dihilangkan. Namun beberapa teks kuno lain yang juga memiliki kualitas yang baik, misalnya Papirus 46, Kodeks Alexandrius dst tetap memertahankan kata “Kristus.” Dilihat dari fakta internal, kita melihat bahwa penghilangan kata “Kristus” lemah sebab teks menjadi lebih mudah dimengerti dan lebih pendek dan menghilangkan struktur yang sudah terpola dari kalimat sebelumnya, itulah sebabnya penulis tetap memertahankan penggunaan istilah “Kristus” dalam terjemahan di atas.

Adam yang tidaklah paralel,⁵⁰ Jika Hawa secara fisik memang berasal dari Adam karena ia diambil dari rusuknya (Kej 2:22-23), namun Adam tidaklah berasal dari Kristus secara fisik.

Disisi yang lain, gagasan bahwa “kephale” haruslah diartikan dalam konteks “otoritas” juga menimbulkan kesulitan, khususnya dalam menjelaskan bagaimana kaitan antara Allah dan Kristus. Bagaimana mungkin kita mengatakan bahwa Allah lebih tinggi dari Kristus sebab Kristus dan Allah adalah satu? Untuk menjawab persoalan ini, kita sebenarnya harus membedakan antara aspek natur dan otoritas; Secara natur, Yesus dan Bapa (Allah) adalah satu, diantara mereka tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah; Namun dalam hal otoritas, karena Yesus adalah Anak dan Allah adalah Bapa, maka Yesus haruslah tunduk kepada otoritas Bapa.⁵¹ Hal ini terlihat dalam 1 Korintus 15:28 (Tetapi kalau segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, maka Ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua).⁵²

Dilihat dari perbandingan di atas, gagasan “kephale” sebagai posisi yang superior lebih dapat dipahami dan diterima dibandingkan “kephale” sebagai asal atau sumber. Laki-laki adalah kepala dari perempuan dalam

⁵⁰ Bdk. Wire, *The Corinthians Woman Prophets*, 117.

⁵¹ Bdk. Schreiner, *Head Coverings, Prophecies and the Trinity*,... 128.

⁵² Menurut Wire, gagasan Paulus mengenai laki-laki sebagai kepala berakar dalam pada dua pemikiran yakni “ketaatan Kristus kepada Allah” dan kisah mengenai kejatuhannya Adam akan berkuasa atas Hawa. The Corinthians Prophets, 117. Pandangan Wire ini menarik untuk ditelaah sebab jika kita membandingkan dengan 1 Timotius 2: 14, Paulus mengaitkan gagasan Adam sebagai kepala dengan kejatuhan Hawa dalam dosa. Meskipun demikian, dalam 1 Korintus 11, tidak ada indikasi yang memperlihatkan bahwa Paulus menggunakan tradisi kejatuhan dalam Kejadian 3. Paulus memang menggunakan tradisi kitab Kejadian, namun yang Paulus gunakan adalah tradisi penciptaan manusia, dimana Adam dicipta sebelum Hawa.

pengertian bahwa laki-laki diberikan posisi/otoritas lebih tinggi dari perempuan (bukan dalam hal natur) sebab ia adalah kepala/penanggung jawab dari keluarganya. Gagasan ini dibicarakan oleh Paulus dalam Efesus 5:22-24. Kristus disebut sebagai kepala dari laki-laki sebab Kristus memiliki posisi yang lebih tinggi dari semua laki-laki (suami) yang mengepalai keluarganya; itu berarti semua laki-laki (yang menjadi kepala) dari keluarganya haruslah bertanggung jawab kepada Kristus yang menjadi kepala mereka.

Gagasan bahwa laki-laki (suami) adalah kepala (orang yang memiliki otoritas atas keluarganya) memang dapat menimbulkan sikap yang anarkis terhadap kaum perempuan, itulah sebabnya dalam ayat 11-12 Paulus menegaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan terdapat saling ketergantungan, perbedaan diantara mereka bukanlah dalam hal natur namun dalam fungsi.⁵³ Istilah "di dalam Tuhan" yang digunakan oleh Paulus dalam ay. 11 paralel dengan yang Paulus gunakan dalam Galatia 3:28 yang digunakan dalam konteks gereja dan identitas dalam umat Allah.⁵⁴ Dengan demikian, kita melihat bahwa gagasan laki-laki sebagai kepala tidaklah dimaksudkan supaya laki-laki kemudian menjadi anarki dan berbuat sewenang-wenang.

Persoalan Tudung

Dalam budaya Yahudi, semua perempuan yang telah menikah haruslah mengenakan tutup kepala atau tudung. Penggunaan tudung ini biasanya digunakan saat ditempat-tempat umum, namun terkadang juga digunakan bahkan saat perempuan yang sudah menikah ada dalam rumah.⁵⁵ Penggunaan tudung bagi seorang perempuan yang belum menikah tidaklah

⁵³ Lih. Schreiner, *Head Coverings, Prophecies and the Trinity*, 136; bdk. Roberson & Plummer, *The First Epistle of St Paul to the Corinthians*, 232-233.

⁵⁴ Bdk. Roberson & Plummer, *The First Epistle of St Paul to the Corinthians*, 234; Hays, *Interpreting 1 Corinthians*, 188.

⁵⁵ Lih. Jewett, *Man as Male and Female*, 92.

diwajibkan, namun bagi perempuan yang sudah menikah hal tersebut dipandang wajib sebab jika mereka keluar tanpa tudung, hal tersebut dapat dianggap menghina suami mereka dan mereka dapat diceraikan karena hal tersebut.⁵⁶ Demikian juga dengan laki-laki, mereka tidak boleh menggunakan tudung sebab penggunaan tudung tersebut mengindikasikan sikap mereka yang menyeyajarkan diri mereka dengan kaum perempuan sehingga menghina dirinya sendiri.⁵⁷

Menurut Keener, penggunaan tudung dalam masyarakat kuno digunakan untuk membedakan antara perempuan baik-baik dan para pelacur; Para pelacur tidaklah diperkenankan menggunakan tudung sebab jika mereka ketahuan melakukan hal tersebut mereka dapat dikenakan hukuman mati.⁵⁸ Menurut Fiorenza dan Keener, dalam ibadah Yunani kuno, misalnya dalam ibadah Dionisos, para pelacur bakti saat memimpin ritual (saat membacakan mantra-mantra) mereka tidaklah menggunakan tudung, rambut mereka dibiarkan tergerai bahkan cenderung acak-acakan.⁵⁹ Berbeda dengan ibadah Yunani, kaum perempuan yang melayani dalam ibadah/ritual Romawi menggunakan tudung; hal ini nampak dalam salah satu peninggalan arkeologi dimana dalam altar Ahenobarus, nampak seorang perempuan yang bertudung sedang membawa persembahan.⁶⁰

Jenis tudung yang digunakan oleh orang Yahudi, menurut MacDonald, mirip dengan tudung yang digunakan oleh kelompok masyarakat yang tinggal di daerah Timur dekat kuno, dimana mereka biasa menggunakan

⁵⁶ William F. Orr and James A. Walther, *1 Corinthians, AB* (New York: Doubleday, 1976), 260.

⁵⁷ Keener, Paul, *Woman and Wife*, 25.

⁵⁸ Keener, Paul, *Woman and Wife*, 25.

⁵⁹ Elisabeth S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan itu*, terj. (Jakarta: BPK, 1997), 299; Keener, Paul, *Woman and Wife*, 28.

⁶⁰ Keener, Paul, *Woman and Wife*, 28; Lihat juga penjelasan yang diberikan oleh Witherington III, Paul, *Woman and Wife*, 28.

⁶¹ Keener, Paul, *Woman and Conflict and Community*, 233-234.

sebuah kain dengan gelang kepala dan kain halus yang menutupi wajah mereka.⁶¹ Apakah dalam jemaat Korintus, jenis tudung yang sama yang digunakan ataukah berbeda memang cukup sulit untuk dipastikan? Berbeda dengan penggunaan tudung dalam budaya Yahudi, dalam ritual bangsa Romawi, tudung yang digunakan berupa sebuah kain turun ke leher dan bahu perempuan tanpa perlu adanya penutup muka.⁶² Menurut Hays yang dibicarakan dalam 1 Korintus bukanlah tudung seperti yang digunakan oleh perempuan-perempuan di daerah Timur dekat kuno waktu itu, namun lebih menunjuk pada suatu ikat rambut.⁶³ Schreiner mengingatkan kita untuk tidak terfokus dengan pembahasan jenis tudungnya sebab hal tersebut memang tidak cukup jelas untuk dapat dipastikan, yang harus menjadi pertanyaan bagi kita sekarang adalah “why does Paul want the woman to adorn themselves in a certain way?”⁶⁴

Paulus menggunakan 4 argumentasi untuk mendorong kaum perempuan di Korintus menggunakan tudung saat berdoa atau bernubuat. Argumentasi pertama adalah sebab kaum perempuan haruslah menghormati suaminya yang adalah kepalanya. Rasul Paulus menegaskan bahwa setiap laki-laki yang berdoa atau bernubuat dengan kepala bertudung, ia menghina kepalanya sendiri (ay. 4). Istilah kepala dalam bagian ini lebih mudah dipahami jika diartikan sebagai Kristus.⁶⁵ Dalam ayat 3 ditegaskan oleh Paulus bahwa kepala laki-laki adalah Kristus. Dengan demikian laki-laki yang bertudung pada dasarnya menghina Kristus. Mengapa demikian? Sebab laki-laki yang menggunakan tudung, menyamakan dirinya dengan kaum perempuan, tindakan ini sama saja dengan tidak menghormati Kristus

⁶¹ MacDonald, *There is No Male and Female*, 82.

⁶² Schreiner, *Head Coverings, Prophecies and the Trinity*,... 126.

⁶³ MacDonald, *There is No Male and Female*, 82.

⁶⁴ Hays, *Interpreting 1 Corinthians*, 185.

⁶⁵ Schreiner, *Head Coverings*,... 126-127.

⁶⁶ Wire, *The Corinthians Prophets*, 117-118.

telah memberikan posisi “kepala” kepada laki-laki (suami).⁶⁷ Sebaliknya, kaum perempuan yang berdoa dan bernubuat dengan tidak bertudung, ia menghina kepalanya. Istilah perempuan di sisini menunjuk kepada istri dan kepala menunjuk kepada suaminya.⁶⁸ Perempuan (istri) yang berdoa dan bernubuat (melayani dalam ibadah) tidak mau menggunakan tudung disebut menghina suaminya sebab ia mengidentikan dirinya dengan laki-laki atau mengidentikan dirinya dengan pelacur.⁶⁹

Argumentasi kedua adalah terkait dengan penciptaan.⁷⁰ Dalam ayat 7 Paulus menegaskan bahwa perempuan itu (istri) menyinarkan kemuliaan laki-laki, dan laki-laki menyinarkan kemuliaan Tuhan. Gagasan ini tidak terlalu mudah untuk dipahami sebab dalam Kejadian 1:27 dijelaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama dicipta sebagai gambar dan rupa Allah. Paulus nampaknya berbicara dari perspective Kejadian 2, dimana laki-laki dicipta yang pertama dan setelah itu barulah perempuan (lihat ay. 8-9).⁷¹ Berdasarkan perspektif tersebut Paulus melihat bahwa perempuan dicipta untuk membantu pasangannya yakni Adam untuk memenuhi panggilan hidupnya yakni menjadi gambar Allah (memancarkan kemuliaan Allah). Dalam konteks pemahaman ini, Paulus tidak bermaksud mengatakan bahwa perempuan tidak memiliki gambar dan rupa Allah, namun sikap kaum perempuan (istri) yang tidak mau menggunakan tudung saat memimpin doa atau bernubuat dapat memermalukan suaminya.⁷²

⁶⁷ Bdk. Schreiner, “*Head Coverings, Prophecies and the Trinity*,” 131.

⁶⁸ Bdk. Keener, *Bible Background Commentary*, 585; Wire, *The Corinthians Prophets*, 117.

⁶⁹ Bdk. Schreiner, “*Head Coverings, Prophecies and the Trinity*,” 130-131.

⁷⁰ Lihat Jewett, *Man as Male and Female*, 54-55.

⁷¹ Bdk. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 588; Schreiner, “*Head Coverings, Prophecies and the Trinity*,” 133.

⁷² Keener, *Paul, Woman and Wife*, 37.

Argumentasi ketika terkait dengan kehadiran malaikat. Dalam ayat 10 Paulus mengaitkan penggunaan tudung⁷³ oleh kaum perempuan yang sedang berdoa dan bernubuat dalam ibadah dengan kehadiran dari malaikat. Menurut H. Bietenhard dalam PL ada dua pandangan mengenai para malaikat, yakni:⁷⁴ (i) mahluk surga yang merupakan anggota pengadilan Allah, yang melayani dan memuji Allah; (ii) malaikat YHWH yang diutus Tuhan biasanya untuk menolong atau menyelamatkan umat Tuhan; (iii) dalam konteks paska pembungan terdapat perkembangan terhadap konsep malaikat dimana malaikat dipandang sebagai saksi penciptaan, menjadi agen dalam kematian, menjadi mediator dan penjaga umat Tuhan dan bangsa-bangsa. Menurut W. Grundmann, dalam dunia Yunani, istilah malaikat dipahami dalam empat konteks yakni: (i) seorang utusan; (ii) mahluk supranatural baik yang ada di surga dan didunia; (iii) menunjuk kepada "logos," (iv) menunjuk pada utusan malaikat.⁷⁵ Dalam Yudaisme era bait Allah kedua, pemahaman orang Yahudi lebih kompleks (walaupun masih memertahankan tradisi PL), ada kelompok orang Yahudi, yakni kelompok Saduki yang tidak percaya dengan kehadiran malaikat; Bietenhard menjelaskan bahwa dalam Yudaisme Bait Allah kedua, para malaikat dipahami sbb: (i) representasi dari kehadiran Allah; (ii) menjadi bagian dari pengadilan YHWH; (iii) pelayan dan utusan YHWH, (iv) penjaga umat

⁷³ Istilah "tudung" dalam ayat 10 berasal dari penerjemahan istilah eksusia "kuasa." Dalam bahasa Aram, istilah eksusia yang dapat diartikan sebagai tudung. Lih. BAGD 277-279. Secara umum, istilah eksusia memang tidak ada kaitannya dengan tudung, namun dalam konteks 1 Korintus 10, nampaknya istilah tersebut memang harus diartikan sebagai "tudung" yakni sesuatu yang melekat diatas kepala perempuan.

⁷⁴ H. Bietenhard, "Angel" dalam *NIDNTT* Vol 1 (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 101.

⁷⁵ W. Grundmann, "aggeloi," *TDNT* vol 1 (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 74-76.

Tuhan; (v) mahluk supranatural yang bisa berada dipihak Allah dan melawan Allah.⁷⁶

Keener menjelaskan ada 4 pandangan yang berbeda mengenai arti malaikat dalam 1 Korintus 11, yakni:⁷⁷ (i) malaikat yang dimaksudkan menunjuk pada malaikat jahat; dengan merujuk pada Kejadian 6:1 dimana itulah anak-anak Allah dipahami sebagai para malaikat, kaum perempuan haruslah mengenakan tudung (Paulus menggunakan istilah "otoritas") sebab perempuan lemah dalam menghadapi kekuatan kosmis;⁷⁸ pendekatan ini membangun teorinya berdasarkan tradisi dari rabbinic yang memandang bahwa "otoritas dari Tuhan" bukan hanya diberikan kepada para manusia pertama, namun juga kepada para malaikat dan wanita tidak memiliki "otoritas" sebesar laki-laki sebab wanita dicipta dari laki-laki, itulah sebabnya wanita perlu menggunakan tudung untuk melindungi dirinya dari para malaikat jahat;⁷⁹ (ii) malaikat yang dimaksudkan adalah malaikat yang menjadi pelindung bagi kaum perempuan; perempuan haruslah menggunakan tudung saat melayani dalam doa maupun nubuat untuk menghormati kehadiran malaikat ini; salah satu bukti yang digunakan dalam pendekatan ini adalah dalam madras dicatat bahwa istilah "kita" dalam penciptaan (Kejadian 1:21) menunjuk kepada para malaikat, mereka hadir dan berperan dalam menjaga ketertiban penciptaan;⁸⁰ (iii) malaikat yang dimaksudkan menunjuk pada malaikat yang hadir dalam ibadah; Dalam komunitas Qumran dan PL ditemukan cukup banyak gagasan mengenai

⁷⁶ Bietenhard, "Angel," 101-102.

⁷⁷ Keener, *Bible Background Commentary*, 476.

⁷⁸ Lih. Conzelmann, *1 Corinthians*, 189.

⁷⁹ Lih. MacDonald, *TherisnoMaleandFemale*, 94. Lihat juga penjelasan Fitzmeyer, "A Feature of Qumran Angeology and the Angle of 1 Cor 11:10," *Essays on Semitic Background of the New Testament* (London: Chapman, 1971), 196.

⁸⁰ Fitzmeyer, "A Feature of Qumran Angeology and the Angle of 1 Cor 11:10," 197.

hadirnya malaikat Tuhan dalam pertemuan ibadah umat Tuhan;⁸¹ Perempuan haruslah menggunakan tudung untuk menghormati kehadiran malaikat tersebut; (iv) para malaikat yang memerintah bangsa-bangsa yang akan ditundukkan kepada orang-orang percaya.

Orr dan Walther memahami malaikat dalam 1 Korintus 11 terkait dengan kehadiran malaikat Allah dalam ibadah Kristen; menurut mereka gagasan malaikat haruslah dihubungkan dengan peran dari perempuan yang dipanggil Tuhan untuk memancarkan kemuliaan laki-laki; dan laki-laki yang harus memancarkan kemuliaan Kristus; Kehadiran malaikat dalam ibadah adalah dalam kaitannya dengan tugas mereka dalam menjaga kemuliaan Allah.⁸² Ketika perempuan tidak mau menggunakan tudung, itu berarti kaum perempuan itu menghina kepalanya yakni suaminya, dengan demikian, maka kemuliaan Allah yang seharusnya dipancarkan oleh suami mereka tercemar oleh sikap perempuan tersebut. Inilah alasan mengapa kaum perempuan haruslah menggunakan tudung, sebab hal ini adalah simbol bahwa dirinya menghormati tatanan atau ketetapan Allah terkait dengan keberbedaan peran antara kaum perempuan dan laki-laki.⁸³

Argumentasi yang keempat adalah terkait dengan alam (natur). Istilah "alam" yang Paulus gunakan berasal dari istilah Yunani "fuisis." Menurut G. Harder secara umum istilah "fuisis" dapat diartikan sbb: (i) sumber, asal atau keturunan; (ii) kondisi alamiah; (iii) ciptaan atau dunia alamiah; (iv) kekuatan yang diturunkan; (v) susunan alam yang teratur.⁸⁴ Istilah tersebut tidak ditemukan padanannya dalam PL, sebab istilah tersebut sebenarnya berakar

⁸¹ Lih. F. F. Bruce, *1 & 2 Corinthians*, NCBC (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 106; Fitzmyer, Fitzmeyer, "A Feature of Qumran Angelology and the Angle of 1 Cor 11:10," 198-199.

⁸² Orr and Walther, *1 Corinthians*, 261. Kesimpulan yang sama juga ditemukan oleh Witherington III, *Woman in the Earliest Church*, 88-89.

⁸³ Bdk. Fitzmeyer, "A Feature of Qumran Angelology and the Angle of 1 Cor 11:10," 200.

⁸⁴ G. Harder, "nature" dalam *NIDNTT* Vol 2, 656-660.

dalam tradisi dan falsafah kaum Stoa.⁸⁵ Meskipun demikian, apakah Paulus mengadopsi pemikiran Stoa dalam 1 Korintus 11:14 tersebut? Hal tersebut sulit untuk dibuktikan sebab Paulus cenderung untuk mengadopsi suatu pandangan tertentu, namun memberikan makna baru dalamnya.

Untuk memahami penggunaan istilah tersebut oleh Paulus, kita harus membandingkannya dengan ay. 14 dan 16. Dalam ay. 13, Paulus menggunakan perkataan patutkah atau pantas seorang perempuan berdo dengan tidak menggunakan tudung. Istilah "patut" atau "pantas" yang Paulus gunakan terkait dengan kebiasaan atau perilaku dan sikap yang dipandang lazim atau sesuai dengan naturnya. Hal yang sama juga kita temukan dalam ay. 16, dimana Paulus menghubungkan pertanyaan yang dapat muncul dalam jemaat dengan jawaban "kami tidak mempunyai kebiasaan yang demikian." Istilah kebiasaan yang Paulus gunakan juga menunjuk pada sebuah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Dilihat dari konteks dekat tersebut, kita melihat bahwa yang Paulus maksudkan dengan "fuisis" dapat menunjuk pada sebuah kebiasaan yang diterima sebagai hal yang pantas dan patut, karena naturnya memang demikian.⁸⁶ Berbeda dengan penafsiran di atas Schreiner memahami istilah "fuisis" dalam konteks yang lebih luas; jika kita membandingkan penggunaan istilah tersebut dalam Roma 1:26-27, kita menemukan bahwa istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan sebuah kebenaran umum yang muncul dari hati nurani.⁸⁷ Kedua aspek ini sangat memungkinkan ada dalam pemikiran Paulus, dimana waktu ia berbicara mengenai "fuisis" yang ada dalam pikiran Paulus bukan sekedar kebudayaan tertentu namun nilai-nilai kebudayaan yang menghasilkan kebenaran umum tertentu yang keluar dari nurani manusia.

⁸⁵ Bdk. Conzelmann, *1 Corinthians*, 190.

⁸⁶ Bdk. Schreiner, "Head Coverings, Prophecies and the Trinity," 137.

⁸⁷ Ibid, 137.

Setelah melontarkan pertanyaan yang bersifat retorik dalam ay 13 Paulus kemudian menggunakan alasan atau argumentasi berdasarkan "alam" (berdasarkan budaya dan nurani manusia) untuk menegaskan bahwa adalah kehinaan bagi laki-laki jika ia berambut panjang dan bagi perempuan jika ia berambut pendek; Tentu rambut panjang dan pendek di sini merupakan simbol yang paralel dengan tudung.⁸⁸ A. C. Wire memahami bahwa istilah "natur" digunakan untuk membicarakan sifat yang alamiah dari wanita untuk berambut panjang dan laki-laki berambut pendek; Sama seperti rambut panjang bagi wanita adalah kehormatan dan keindahan, maka melalui analogi ini, menurut Wire, Paulus mengajak kaum perempuan Korintus untuk memandang bahwa penggunaan tudung adalah sebuah kehormatan.⁸⁹ Sebaliknya, Laki-laki yang berambut panjang, sama dengan laki-laki yang menggunakan tudung, itu berarti, ia menghina dirinya dan Kristus sebab ia telah menjadikan dirinya sama dengan kaum perempuan.

Dari apa yang Paulus bahas, kita melihat bahwa Paulus tidak melarang perempuan untuk terlibat dalam pelayanan, namun keterlibatan kaum perempuan dalam pelayanan tidak berarti mereka merubah natur dan status mereka menjadi setara dengan laki-laki yang Tuhan tempatkan sebagai kepala dalam keluarga. Dengan demikian, kaum perempuan dalam kepelayanan harus tetap menjaga dirinya supaya ia tidak mengaburkan perbedaan peran mereka antara dalam keluarga dan gereja.

KESIMPULAN DAN APLIKASI

Dalam berbagai kebudayaan--termasuk dalamnya kebudayaan Indonesia--perempuan sering dijadikan sebagai tokoh nomor dua, bahkan lebih dari itu sebagai mana dijelaskan oleh Carole J. Sheffield perempuan

⁸⁸ Bdk. Brown, "head," 162.

⁸⁹ Wire, *The Corinthians Propbets*, 128-129.

seringkali mendapatkan/mengalami terorisme seksual.⁹⁰ Sebagian kaum perempuan Indonesia juga sering mengalami tekanan dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, keagamaan dan politik. Sebagai contoh, dalam pembagian waris, anak perempuan biasanya mendapatkan lebih sedikit daripada anak laki-laki.

Sikap gereja terhadap kaum perempuan pada umumnya terbagi dua. Kebhagian gereja dapat memberikan kesempatan yang sama kepada kaum perempuan sama seperti kepada kaum laki-laki; namun sebagian lagi menolak melakukan hal tersebut.⁹¹ Sampai hari ini kita menjumpai bahwa tidak semua gereja bisa menerima kaum perempuan sebagai pendeta atau penatua atau pemimpin dalam gerejanya; walaupun ada seorang perempuan yang dapat dipendetakan maka proses yang harus dilaluinya sering kali lebih lama dari pada laki-laki.

Sikap yang tidak seimbang bahkan cenderung deskriminatif tersebut melahirkan sebuah respons yakni munculnya gerakan kaum wanita. Menurut Hommes, ada tiga macam gerakan kaum wanita yakni: 1) feminisme, 2) emansipasi perempuan, 3) *Woman's liberation*.⁹² Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang bertujuan mengkritik struktur sosial yang patriarkhat dan berupaya untuk membentuk sebuah sistem masyarakat yang lebih adil; kaum feminis sendiri terbagi dua yakni feminisme yang mengupayakan idealisme mereka melalui proses pembaharuan dan kaum feminis yang radikal yang berusaha untuk menghancurkan sistem sosial yang patriarkhat; Emansipasi wanita adalah usaha dari kaum perempuan untuk membebaskan diri dari peranan tradisi yang menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki; dengan kata lain, emansipasi wanita berupaya untuk meningkatkan kedudukan kaum perempuan; *Woman's liberation* adalah usaha

⁹⁰ Carole J. Sheffield, "Terorisme Seksual," dalam *Bentangkanlah Sayapmu* (Jakarta: Persctia, 1999), 158-186.

⁹¹ Hommes, *Perubahan Peran Pria & Wanita*, 123-124

⁹² Hommes, *Perubahan Peran Pria & Wanita*, 110.

untuk membebaskan kaum perempuan dari (i) pembedaan anatomi; (ii) objek yang dibeli suami sebagai pemuas seks; (iii) tubuh mereka yang dianggap kotor karena mengalami menstruasi; (iv) pembatasan peran kaum perempuan dari “sector public” dan “domestic” karena mereka memiliki karakter dan sifat yang berbeda dari laki-laki; (v) menolak norma-norma yang membatasi ciri-ciri maskulin dan feminim.⁹³

Kekristenan (baca: gereja) haruslah menjawab pertanyaan “dimanakah posisi kaum perempuan?” Dalam menjawab persoalan ini, kita harus berhati-hati untuk tidak membela sikap yang salah selama ini terhadap kaum perempuan, namun juga untuk tidak mengaburkan perbedaan peran perempuan dalam keluarga dan gereja. Dalam keluarga, kaum perempuan memang diberikan peran bukan sebagai kepala. Hal ini berarti ada perbedaan peran antara kaum perempuan dan laki-laki, keperbedaan ini bukanlah dalam hal natur, sebab semua manusia baik laki-laki dan perempuan dicipta menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27) dan dalam Kristus tidak ada pembedaan antara laki-laki dan perempuan (Gal. 3:28).⁹⁴ Dalam gereja laki-laki dan perempuan hendaknya diberikan kesempatan yang sama untuk melayani Tuhan. Dalam 1 Korintus 11:4 Paulus menyinggung mengenai perempuan yang berdoa dan bernubuat. Kedua istilah tersebut menunjuk pada dua kegiatan dalam gereja yang tidak didominasi oleh kaum laki-laki. Paulus mengizinkan perempuan untuk melakukan hal tersebut sebab tidak ada pembedaan laki-laki dan perempuan dalam gereja; yang membedakan peran jemaat dalam gereja adalah karunia pelayanan dari Tuhan.

Merespons kehadiran gerakan kaum perempuan, gereja harus menilainya secara berhati-hati sebab gerakan tersebut bisa berubah menjadi

⁹³ Hommes, *Perubahan Peran Pria & Wanita*, 110-117; Ita F. Nadia, “Relevansi Pemikiran Feminis di Indonesia,” dalam *Bentangkanlah Sayapmu*, 108.

⁹⁴ Lihat juga peringatan dari Schreiner kepada kaum feminis. “*Head Coverings, Prophecies and the Trinity*,” 128-129.

terlalu radikal. Upaya dari gerakan tersebut untuk membela hak-hak kaum perempuan haruslah didukung oleh gereja,⁹⁵ namun upaya untuk meniadakan keperbedaan peran dan natur dari kaum perempuan tidaklah dapat diterima sebab kaum perempuan dan laki-laki memang dicipta secara berbeda, namun saling melengkapi.

Perluakah perempuan masa kini menggunakan tudung? Jika di era Paulus, tudung digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan, namun di Indonesia hal tersebut tidaklah menjadi ciri atau identitas utama. Seperti halnya dengan rambut pendek, dimana wanita yang berrambut pendek di zaman sekarang tidak mencerminkan upaya dirinya untuk menyamakan natur atau perannya dengan laki-laki, maka rambut pendek seharusnya tidak perlu dijadikan sarana pembedaan identitas. Ada berbagai hal yang saat ini masih menjadi sarana pembedaan identitas; Sebagai contoh: lelaki yang menggunakan rok wanita jelas dipandang sebagai hal yang tidak pantas, sebab rok wanita sampai hari ini masih dipandang sebagai bagian dari identitas kaum perempuan. Laki-laki yang menggunakan “rok wanita” (kecuali dalam kebudayaan Skotlandia di masa lalu), ia menyamakan dirinya dengan kaum perempuan, dan tindakan tersebut tidaklah patut untuk dilakukan oleh seorang laki-laki. Jadi, kaum perempuan tidak perlu menggunakan tudung dan tidak perlu diharuskan untuk menggunakan tudung, sebab menggunakan tudung ataupun tidak, hal tersebut tidak mencerminkan sikap dirinya terhadap identitasnya.

CHANDRA GUNAWAN, memperoleh gelar S.Th. dan M.Div. dari STTB dan M.Th. dari STT Cipanas. Saat ini melayani sebagai pendeta di GKIm Hosana, Bandung dan dosen STT SAPPI.

⁹⁵ Salah satu sikap positif dari gereja yang patut dihargai adalah sikap dari Dewan Gereja Dunia yang menekankan (i) partisipasi penuh dari kaum perempuan dalam gereja dan masyarakat; (ii) perempuan harus dilihat dalam perspektif KPKC (keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan), (iii) perempuan dapat berteologi dan mengungkapkan ekspresi spiritualitasnya bersama kaum laki-laki. Lih. Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita*, 106-108.